**Orientasi Islam: Kejar Dunia atau Kejar Akhirat**

“Ngapain kerja capek-capek? Ingat uang ga dibawa mati”, “Ngapain kuliah kedokteran?mending belajar ilmu agama”, “Kamu ini ngejar dunia mulu ga capek apa?, mending kejar akhirat”, “Ngapain kuliah? Rezeki udah ada yang ngatur, banyak kok orang ga kuliah tapi sukses”. Setidaknya itulah beberapa kalimat yang sering saya dengar baik di lingkungan rumah hingga di social media. Kalimat yang menghakimi seakan-akan orang yang sukses, berprestasi, dan pekerja keras adalah orang yang jauh dari agama. Sedangkan orang yang malas dan miskin adalah orang yang dekat dengan agama yang kehidupan akhiratnya terjamin. Namun, apakah kenyataannya benar seperti itu? Sebagai perhatian, tulisan ini merupakan pendapat saya pribadi sehingga jika ada perbedaan pendapat itu sah-sah saja dan jika tulisan saya kontroversi Anda dapat menyanggahnya.

Sering kali kita terlalu sempit dalam memahami agama dan lebih parahnya kita terlalu mudah dalam menilai agama seseorang. Kita seperti memisahkan antara urusan agama dan dunia. Akibatnya, muncul kalimat-kalimat seperti yang disebutkan pada awal paragraph pertama. Kita berpikir seakan-akan jika bahagia di dunia maka sengsara di akhirat dan jika sengsara di dunia maka bahagia di akhirat. Padahal agama sendiri tidak melarang umatnya untuk mencari kekayaan atau kebahagiaan di dunia dan tidak juga menyuruh umatnya untuk sengsara dan miskin. Banyak tokoh yang dikenal alim dan sholeh dalam sejarah yang hidup dengan kekayaan. Seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, bahkan hingga para nabi seperti Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman. Jika memang kekayaan menyebabkan kita jauh dari akhirat, lantas apakah itu artinya kehidupan akhirat kita akan lebih baik dari mereka?

Itulah yang harus dipahami, yang dimaksud dengan mengejar akhirat dan meninggalkan dunia bukanlah seperti pemahaman orang-orang saat ini. Meninggalkan dunia bukan berarti menelantarkan dunia, tidak mencukupi kebutuhan hidup, bahkan tidak peduli dengan urusan dunia. Meninggalkan dunia maksudnya adalah kita tidak menempatkan dunia di hati kita, tidak menjadikan dunia sebagai prioritas utama. Melainkan kita hidup di dunia sewajarnya saja. Tidak perlu mengorbankan segalanya untuk mendapat kebahagiaan dan kekayaan dunia. Namun, kita tetap harus mengatur dan mencukupi kehidupan dunia.

Mendapatkan kekayaan dunia tidak berarti kita menelantarkan akhirat. Justru jika kebutuhan dunia kita terpenuhi maka kita dapat beribadah dengan lebih leluasa untuk mencukupi kehidupan akhirat. Dengan kekayaan di dunia kita dapat berhaji, umrah, bersedekah, dan melakukan amal baik lainnya yang belum tentu dapat dilakukan jika tidak memiliki kekayaan. Dengan kebutuhan dunia yang terpenuhi, kita bisa lebih fokus dalam beribadah tanpa perlu memikirkan masalah yang lain seperti keuangan. Ngaji ya ngaji saja tanpa perlu memikirkan besok kita mau makan apa ataupun berpikir harus cari uang dari mana lagi

Namun justru sebaliknya, kemiskinan dapat mendekatkan pada banyak keburukan. Sering saya temui dimana pelaku kasus pencurian adalah orang miskin yang terpaksa karena tidak punya uang untuk mencukupi kebutuhannya. Banyak orang miskin yang terjerat hutang untuk mencukupi kebutuhannya, banyak dari mereka yang berjudi hanya untuk mendapatkan uang, bahkan beberapa wanita harus menjual dirinya hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apakah kita berani mengatakan kehidupan akhirat orang-orang seperti itu lebih terjamin karena tidak mendapat kebahagiaan dunia?. Tentu tidak. Namun apakah kemiskinan benar mendekatkan diri pada kekufuran? Tidak juga, banyak tokoh agama yang miskin seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu dzar al-ghifari, Abu Hurairoh hingga para Nabi seperti Nabi Musa, dan Nabi Nuh.

Harus dipahami, yang menjadi masalah bukanlah kaya atau miskin tapi bagaimana cara kita menyikapinya. Kekayaan dapat mendekatkan pada surga, begitupun kemiskinan. Sebaliknya dua hal tersebut juga dapat mendekatkan pada neraka.

Dunia ini adalah tempat kita beramal sebelum menuju negeri akhirat. Semua yang ada di dalamnya adalah ujian, kesedihan, kebahagiaan, kesuksesan, dan kegagalan termasuk kekayaan dan kemiskinan. Dalam setiap ujian pasti ada yang berhasil melewatinya dan ada juga yang gagal. Jika dari 10 orang mengikuti ujian dan hanya 5 orang yang lulus. Apakah yang akan disalahkan adalah soalnya karena terlalu susah? Tentu tidak, yang harus disalahkan adalah kesiapan kita dalam menghadapi ujian. Itulah poinnya, yang harus diperhatikan bukanlah kondisi kita tapi bagimana sikap kita dalam menanggapi suatu kondisi.

Apakah dengan kekayaan membuat kita menjadi lebih bersyukur? Menginfaqkan harta di jalan Allah? Menggunakan uang untuk hal yang bermanfaat? Atau malah dengan kekayaan menjadikan kita orang yang sombong, arogan, angkuh, merasa lebih hebat dari orang lain, berzina, pergi ke klub, berfoya-foya, menghamburkan uang untuk kemaksiatan, dan lain sebagainya. Apakah dengan kemiskinan kita belajar untuk bersabar?, belajar menahan diri?, belajar ridho menerima takdir Allah? Atau malah kecewa dengan takdir Allah? Merasa hidup tidak adil, terus mengeluh, berkata kasar, iri, dengki pada orang lain, dan sebagainya?.

Menjadi kaya bukanlah adzab bukan juga rahmat, begitupun dengan menjadi miskin, bukanlah sebuah adzab bukan juga rahmat. Keduanya netral. Masalahnya adalah bagaimana cara kita menyikapinya. Tentu keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Orang kaya mungkin dapat bersedekah dengan uangnya tapi mungkin dia tidak tau bagaimana caranya bersabar. Orang miskin mungkin sudah bisa ridho dengan keadaan tapi belum tentu dia bisa berkurban. Baik kaya dan miskin memiliki potensi untuk kebaikan maupun kejahatan. Sisanya bergantung pada sikap kita, potensi mana yang mau kita ambil.

Tujuan seorang muslim bukanlah menjadi kaya maupun miskin. Namun, beribadah dengan ikhlas kepada Allah Tuhan semesta alam. Menjadi kaya membuka peluang kita untuk ibadah, dan menjadi miskinpun membuka peluang kita untuk beribadah. Menurut Ibnu Taimiyyah tidak ada yang lebih baik diantara keduanya (kaya atau miskin) tapi yang terbaik diantaranya keduanya adalah yang paling bertakwa. Jika kekayaan membuat kita semakin bertakwa maka itulah yang lebih baik dan jika kemiskinan membuat kita semakin bertakwa maka itulah yang lebih baik.

Kesimpulannya adalah mencari kekayaan tidaklah dilarang tidak juga dianjurkan, kekayaan bukanlah adzab dan bukan juga rahmat begitupun dengan kemiskinan. Baik kekayaan dan kemiskinan sama-sama membuka peluang bagi kita untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Keduanya adalah suatu ujian yang dimana h asil akhirnya bergantung pada bagaimana sikap kita dalam menghadapi kondisi tersebut. Semoga Allah selalu menuntun kita untuk terus berada dijalannya.

Akhir tulisan ini, saya ucapkan terimakasih karena sudah membaca semoga Allah memberkahi kita. Dan seperti yang saya singgung di awal, jika tidak sependapat silakan kritik saja. Mohon maaf jika ada kesalahan baik dari segi penulisan mataupun argumentasi. Wallahu A’lam Bishawab